

KABAYAN, SANG *TRICKSTER* SUNDA: ANTARA HUMOR DAN KRITIK

Rangga Saptya Mohamad Permana¹, Elis Suryani Nani Sumarlina², Undang Ahmad Darsa³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: ¹rangga.saptya@unpad.ac.id, ²elis.suryani@unpad.ac.id, ³undang.a.darsa@unpad.ac.id

ABSTRAK. Kisah *Trickster*, dalam tradisi lisan di seluruh dunia, adalah sebuah cerita yang menampilkan seorang protagonis yang memiliki kekuatan magis dan dicirikan sebagai ringkasan dari hal-hal yang berlawanan. Genre cerita rakyat *Trickster* muncul dalam beberapa bentuk di setiap budaya, termasuk di Indonesia, khususnya di masyarakat Sunda, lewat sosok Kabayan. Kabayan merupakan sosok yang bisa dititipi pesan, tergantung dari tujuan, motivasi dan misi pengarangnya. Dalam setiap dongengnya, Kabayan tidak pernah lepas dari unsur humor dan beberapa pencipta memasukkan unsur-unsur kritik dalam nuansa humor Kabayan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai Kabayan sebagai medium kritik. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan bahwa Kabayan bisa digolongkan sebagai sosok *Trickster* dan untuk menjelaskan bagaimana sosok Kabayan bisa digunakan sebagai medium kritik. Penulis menggunakan metode kajian literatur dalam kajian ini, dengan menggunakan referensi-referensi yang membahas konsep-konsep mengenai *Trickster*, Kabayan dan tokoh-tokoh sejenisnya, dan Kabayan sebagai medium kritik. Hasil menunjukkan bahwa Kabayan adalah *Trickster* berwujud manusia yang tergolong ke dalam "Pahlawan Cerdik", di mana tokoh *Trickster* lain yang mendekati sosoknya adalah Juha dan Abu Nawas dari Timur Tengah. Kabayan juga diakui secara global sebagai salah satu sosok *Trickster* dalam buku *Trickster and Hero: Two Characters in the Oral and Written Traditions of the World* (2012) karya Harold Scheub. Terkait dengan Kabayan sebagai medium kritik, salah satu contoh yang paling relevan adalah ketika Utuy Tatang Sontani menggunakan sosok Kabayan dalam karya pementasan teaternya yang berjudul *Si Kabayan* (1959), di mana ia menggunakan Kabayan sebagai medium untuk mengkritisi masyarakat Indonesia yang terlalu bergantung pada hal-hal mistis untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka miliki.

Kata-kata Kunci: *Trickster*; Kabayan; Sunda; humor; kritik

KABAYAN, THE SUNDANESE *TRICKSTER*: BETWEEN HUMOR AND CRITIQUE

ABSTRACT. In oral traditions from around the globe, *The Tale of the Trickster* is a story about a protagonist with mystical powers who is a collection of opposites. The *Trickster* folklore genre appears in a variety of forms in every culture, including Indonesia, particularly Sundanese society, via the figure of Kabayan. Kabayan is a figure to whom messages can be entrusted, depending on the author's intent, motivation, and mission. Kabayan's stories are never devoid of humorous elements, and several authors incorporate critical elements into Kabayan's humorous nuances. This is what compels authors to conduct research on Kabayan as a form of critique. The purpose of this study is to demonstrate that Kabayan can be categorized as a *Trickster* and to demonstrate how Kabayan can be utilized as a critical tool. In this study, authors employ a literature review approach, citing sources that discuss *Trickster*, Kabayan, and similar figures, as well as Kabayan as a medium for critique. The results indicate that Kabayan is a *Trickster* in human form who belongs to the "Clever Hero"; other *Trickster* figures from the Middle East who approach him are Juha and Abu Nawas. Kabayan is also widely recognized as one of the *Trickster* figures in Harold Scheub's 2012 book *Trickster and Hero: Two Characters in the Oral and Written Traditions of the World*. Regarding Kabayan as a medium for critique, one of the best examples is when Utuy Tatang Sontani uses the figure of Kabayan in his 1959 play *Si Kabayan*, in which he uses Kabayan as a medium to criticize the Indonesian people for being overly reliant on mystical things to solve their problems.

Keywords: *Trickster*; Kabayan; Sundanese; humor; critique

Korespondensi: Rangga Saptya Mohamad Permana, S.I.Kom., M.I.Kom. Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: rangga.saptya@unpad.ac.id.

PENDAHULUAN

Kisah *Trickster*, dalam tradisi lisan di seluruh dunia, adalah sebuah cerita yang menampilkan seorang protagonis (seringkali berwujud hewan antropomorfis) yang memiliki kekuatan magis dan dicirikan sebagai ringkasan dari hal-hal yang berlawanan. Bersamaan dengan

pencipta mahatahu dan orang bodoh yang tidak bersalah, perusak jahat dan orang iseng seperti anak kecil, sosok *Trickster* berfungsi sebagai semacam kambing hitam dalam cerita rakyat yang diproyeksikan oleh ketakutan, kegagalan, dan cita-cita budaya sumber yang tidak tercapai.

Kisah-kisah *Trickster* biasanya diceritakan sebagai hiburan pada acara-acara

serius atau sakral. Bergantung pada konteksnya, apakah itu berbentuk cerita tunggal atau serangkaian cerita yang saling terkait. Biasanya kisah *Trickster* menceritakan petualangan sang tokoh utama: *Trickster* “berjalan”, menghadapi situasi yang dia tanggap dengan kelicikan, kebodohan, kerakusan, atau tipu muslihat (atau, paling sering, beberapa kombinasi dari ini), dan pada akhirnya bertemu dengan kekerasan atau hal-hal yang menggelikan. Seringkali, *Trickster* berfungsi sebagai transformator dan pahlawan budaya yang menciptakan keteraturan dari kekacauan. Dia mungkin mengajari manusia keterampilan bertahan hidup, seperti cara membuat api, berkembang biak, atau menangkap atau memelihara makanan, biasanya melalui contoh negatif yang diakhiri dengan kegagalan totalnya untuk menyelesaikan tugas-tugas ini. Seringkali, *Trickster* ditemani oleh seorang pendamping yang berfungsi sebagai kaki tangannya yang pada akhirnya menipu si *Trickster* sendiri.

Genre cerita rakyat *Trickster* muncul dalam beberapa bentuk di setiap budaya, dan banyak contoh tersedia. Orang Chaco Kolombia dan Panama menceritakan kisah tentang Fox; yang pada akhir cerita selalu mengalami nasib sial dan dikalahkan lawannya. Di Amazon, sifat ganda *Trickster* diwujudkan oleh si Kembar: satu bersaudara yang tipuannya selalu berakhir buruk dan satu lagi yang membangun keteraturan dan harmoni dari kekacauan yang terjadi kemudian. Banyak kisah Oseania menceritakan eksploitasi kreatif dari penipu Maui, atau Maui-tiki-tiki, seperti ketika dia menangkap daratan pertama yang dianalogikan seperti menangkap ikan dan menariknya dari laut. *Trickster* Aborigin Australia Bamparna dikenal karena bahasanya yang vulgar, perilaku penuh nafsu, dan kesenangan dalam perselisihan. Kitsune Jepang adalah rubah penipu yang terkenal karena kemampuan metamorfiknya yang nakal. Kitsune dalam pengetahuan Shinto dianggap sebagai pembawa pesan yang memastikan bahwa petani membayar persembahan mereka kepada dewa padi. Akan tetapi, kisah-kisah Buddhis menyebut rubah sebagai organisme jahat yang menyebabkan kerakusan. *Trickster* Eropa termasuk Rubah Aesop yang cerdik, dewa Norse yang berubah bentuk alias Loki, dan petani iseng Jerman, Till Eulenspiegel (Tsuji, 2023).

Aura *Trickster* sendiri terasa apabila kita mengingat sosok Kabayan. Dari luar, ia tampak seperti lelaki yang malas, lugu, dan konyol. Namun, di sisi lain, tidak jarang ia bisa menunjukkan kecerdikan dan menyelesaikan

masalah dengan cara yang tidak biasa. Dengan kata lain, Kabayan adalah sosok yang berada “di antara dua hal”, dan justru merepresentasikan bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Kabayan juga merupakan sosok seorang lelaki Sunda yang bisa dititipi pesan, tergantung dari tujuan, motivasi dan misi “penggunanya” atau pengarangnya. Dalam setiap dongengnya, Kabayan tidak pernah lepas dari unsur humor dan komedi; melihat bahwa tujuan utama dari dongeng-dongeng Kabayan adalah untuk menghibur.

Dongeng-dongeng mengenai Si Kabayan sudah dikenal luas sejak zaman dahulu, bahkan pada tahun 1929, Coster-Wijsman sudah membahasnya dalam sebuah disertasi. M. A. Salmun (1963: 104) bahkan menyebutkan bahwa Kabayan sudah menjadi milik orang Sunda seutuhnya. Dongeng-dongeng tersebut juga telah bertransformasi menjadi berbagai medium, mulai dari tradisi lisan, buku kumpulan dongeng, novel, pementasan teater, drama radio, film layar lebar, sinetron, film televisi (FTV), sampai yang terbaru adalah serial yang ditayangkan di platform YouTube.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa tujuan utama dari dongeng-dongeng Si Kabayan adalah untuk menghibur, mengingat dari unsur humor atau komedi yang memang telah melekat pada sosok ini. Namun, di lain pihak, ada beberapa pencipta yang juga memasukkan unsur-unsur nilai moral, pendidikan, sampai kritik pada karya-karyanya yang menggunakan sosok Kabayan sebagai “*messenger*” atau “pembawa pesan”. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai Kabayan sebagai medium kritik, bukan hanya sebagai medium untuk memancing tawa dan hiburan semata. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjelaskan bahwa Kabayan bisa digolongkan sebagai sosok *Trickster* dan untuk menjelaskan bagaimana sosok Kabayan bisa digunakan sebagai medium kritik dengan menggunakan studi kasus pementasan teater *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kajian literatur dalam kajian ini. Penulis mengumpulkan berbagai referensi, mulai dari buku, artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, hingga sumber-sumber referensi yang berasal dari internet. Seluruh sumber tersebut mencakup konsep-konsep mengenai *Trickster*, Kabayan dan tokoh-tokoh sejenisnya

serta Utuy Tatang Sontani. Setelah menghimpun literatur-literatur tersebut, penulis mengkategorikannya menjadi tiga bagian yang disesuaikan dengan bagian-bagian diskusi dalam Hasil dan Pembahasan, yakni mengenai pembahasan mengenai *Trickster*, pembahasan mengenai sosok Kabayan dan tokoh-tokoh sejenisnya, dan pembahasan mengenai Kabayan sebagai medium kritik yang dibahas lewat studi kasus pementasan teater karya Utuy Tatang Sontani berjudul *Si Kabayan*. Ketiga bagian tersebut dikonstruksi untuk menjawab dua pertanyaan kajian yang telah disampaikan pada bagian Pendahuluan, yakni: (1) Menjelaskan bahwa Kabayan termasuk ke dalam sosok *Trickster*; dan (2) Menjelaskan sosok Kabayan yang dapat digunakan sebagai medium kritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok *Trickster*: Dua Sisi Mata Uang

Windling (2009: 7), dalam buku yang ia tulis bersama Datlow, menginformasikan bahwa “Istilah ‘*Trickster*’ pertama kali muncul di *Oxford English Dictionary* pada abad ke-18, di mana kata itu didefinisikan sebagai ‘orang yang menipu’. Istilah ini diadopsi oleh para sarjana sastra dan cerita rakyat dari abad ke-19 dan seterusnya, yang digunakan untuk menunjuk golongan orang-orang yang memiliki sifat-sifat tercela, seperti gemar menipu, licik, dan egois”. *Trickster* digunakan untuk menunjuk karakter atau tokoh yang umumnya berada “di antara dua garis”. Hyde (1999: 6) menyebut *Trickster* “penyeberang batas” di mana batasan moral dari karakter ini tidak jelas, atau sosok ini bisa berada di antara “baik dan buruk”. Sementara itu, Morgan (2013: 5) mengacu pada *Trickster* sebagai “*both/and creatures*”, dengan kata lain, kadang dianggap sebagai penjahat dan kadang dianggap sebagai pahlawan dalam sebuah budaya. Karakter *Trickster* ini memiliki kecenderungan untuk dapat berbuat baik dan jahat. Ia tidak selamanya jahat dan tidak pula selamanya baik.

Lebih lanjut, Hyde (1999: 6) menyatakan bahwa “Dalam setiap kasus, *Trickster* akan melewati batas dan membingungkan perbedaannya”. Dengan kata lain, *Trickster* penuh dengan kontradiksi, dan sikap serta tindakannya sulit diprediksi karena ia memiliki kecerdikan, meskipun dalam beberapa karakter ia tampak polos. Statemen ini sejalan dengan argumen dari Scheub (2012: 6), yang menyatakan bahwa “*Trickster* mungkin tampak jinak, tetapi di saat berikutnya dia menunjukkan bahwa dia buas. Dia selalu menemukan kembali

dunia, menguji batasan, mempelajari kembali kemungkinan. Ini tidak membenarkan tindakannya: sebenarnya, sulit untuk melihat *Trickster* dalam kerangka moral”.

Lebih jauh lagi, terkait dengan kepribadian figur *Trickster*, Abrams dan Sutton-Smith (1977) menyebutkan bahwa figur *Trickster* seperti Winnebago, Rubah Toba dari Argentina, kisah katak dan kura-kura dari Ibo Nigeria, Laba-laba Hausa Afrika, Maui dari Polinesia, dan Kelinci dalam cerita rakyat Afro-Amerika memiliki gejala kepribadian psikopat, yang diyakini gagal berasimilasi dengan standar etika yang berlaku dalam masyarakat sosial. Namun, sosok *Trickster* lain dari Afrika digambarkan memiliki kepribadian yang berbeda. Dari sini, terlihat bahwa “*Trickster*” adalah kepribadian yang diwakili oleh banyak tokoh. *Trickster* ada di mana-mana; itu ada di hampir semua budaya di dunia.

Ricketts (1966), yang meneliti tentang *Trickster* dari budaya Indian Amerika Utara, berpendapat bahwa *Trickster* itu adalah sosok yang sangat kuno; milik budaya pemburu dan pengumpul primitif. Bukti lain juga menunjukkan hal tersebut. Lebih lanjut, Ricketts menambahkan bahwa *Trickster* adalah karakter utama orang Indian di Amerika Utara. Coyote, Raven, Mink, Blue Jay, Spider, Whiskey Jack, dan Rabbit adalah beberapa karakter *Trickster* paling populer di komunitas penduduk asli Amerika di Amerika Utara. Farrington (2011) menambahkan, “*Trickster* asli Amerika cenderung diasosiasikan dengan roh binatang (seperti anjing hutan, kelinci, atau gagak). Kisah mereka adalah mitos suci dan cerita rakyat sederhana.” Lebih lanjut, Pauls (2022) menyatakan, “Motif *Trickster* Amerika Utara umumnya menggabungkan pelajaran moral dengan humor”.

Sementara itu, Carroll (1984) mengungkapkan dua jenis karakter *Trickster*. Yang pertama adalah bahwa “*Trickster*” sering digunakan untuk menggambarkan apa yang disebut “pahlawan cerdik”. “Pahlawan cerdik” adalah karakter yang secara konsisten mengecoh lawan yang lebih kuat, di mana “lebih kuat” bisa berarti kekuatan fisik, kekuasaan, atau keduanya”. “Pahlawan cerdik” termasuk Davy Crockett, Robin Hood, dan Ulysses (Klapp, 1954, dalam Carroll, 1984). Yang kedua adalah tipikal “badut egois”. “Egois” karena banyak kegiatan *Trickster* yang berorientasi pada kepuasan atas minatnya yang tinggi terhadap makanan dan seks, dan “badut” mengacu pada kemalangan yang sering menimpa *Trickster*

ketika tindakan liciknya berbalik padanya sehingga terlihat bodoh.

Di sisi lain, Hynes & Doty (1993: 7) menyatakan bahwa *Trickster* “seringkali merupakan hiburan yang instruktif”. Dengan kata lain, *Trickster* sering mengarahkan bagaimana seseorang harus bertindak dan berperan dalam masyarakat dengan cara yang menyenangkan. Di balik sosoknya yang lucu—kalau bukan marjinal—*Trickster* seringkali mewakili makhluk suci di beberapa kebudayaan. Oleh karena itu, dalam beberapa kondisi, sosok *Trickster* ini juga berperan sebagai “instruksi moralistik” (Beidelman, 1980, dalam Hynes & Doty, 1993, p. 7). Contohnya adalah sosok Sun Wukong, dewa *Trickster* Tiongkok yang dikenal sebagai Raja Kera.

Meskipun pada awalnya *Trickster* mayoritas berwujud hewan, banyak juga *Trickster* berwujud manusia di berbagai budaya di hampir seluruh penjuru dunia. *Trickster* manusia ini sering disebut “orang bodoh yang bijak” atau “orang bodoh yang pintar” yang menjalani hidup mereka dengan kombinasi kecerdikan, kenaifan, dan keberuntungan (Datlow & Windling, 2009: 14). Hal-hal yang ironis dan kontradiktif seolah tertanam di dalamnya secara permanen. Hal ini sejalan dengan apa yang diekspresikan oleh Farrington (2011), yang menyatakan bahwa “Secara simbolis, *Trickster* selalu berada di pinggir komunitas (walaupun, yang penting, tidak pernah benar-benar terpisah darinya). Dari sudut pandang ‘luar’ ini, *Trickster* mengungkapkan struktur komunal ‘dalam’. Kehadirannya sangat menentukan batasan-batasan sosial dalam tatanan masyarakat”.

Tentang peran *Trickster* sebagai alat politik untuk menumbangkan atau mendukung praktik sosial, penulis kontemporer sering menggunakan *Trickster* sebagai media untuk mendeskripsikan dan mengkritik praktik budaya yang dominan (Farrington, 2011). Pernyataan Farrington ini didukung oleh Windling (2009: 14), yang menyatakan bahwa figur *Trickster* “memanfaatkan perilaku aneh untuk melintasi batas sosial dan mengejek serta menyindir *status quo*, terkadang membuat pernyataan yang cukup serius dengan kedok kebodohan dan humor”. Jadi, selain fungsinya sebagai media cerita humor dan pelajaran moral, tokoh *Trickster* juga berfungsi sebagai media kritik dan sindiran terhadap pemerintah. Fungsi kritis ini juga melekat pada Kabayan, meskipun seringkali disajikan dalam bentuk yang sangat implisit.

Hal-hal yang dibahas di atas sebagian besar mewakili karakter dan sifat Kabayan.

Bedanya, Kabayan adalah sosok *Trickster* yang murni manusia; ia tidak dapat mengubah bentuk, tidak memiliki kekuatan magis dalam dirinya, dan tidak memiliki “kekuatan ilahiah” untuk membantunya melewati hari dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Namun, dalam film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991), *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) dan *Kabayan Jadi Milyuner* (2010), ditunjukkan bahwa Kabayan dapat berkomunikasi dengan jin dan mendapatkan kekuatan gaib melalui perantara ikat kepala sakti yang diberikan oleh jin. Peristiwa itu menunjukkan bahwa baru pada saat itulah Kabayan dilindungi oleh “kekuatan langit”. Kekuatan itu tidak datang dari dalam, juga bukan hadiah dari Tuhan. Jika dibandingkan, sosok *Trickster* manusia yang mendekati sosok Kabayan adalah Juha dan Abu Nawas dari Timur Tengah. Mereka sama-sama cerdas dan sering mengkritik masalah sosial dengan humor, namun sering terlihat konyol dan malas.

Satu hal yang menarik, Harold Scheub, dalam bukunya *Trickster and Hero: Two Characters in the Oral and Written Traditions of the World* (2012), memasukkan Kabayan dalam daftar “*Some of the World's Tricksters*” (hlm. 25-28). Kabayan menjadi salah satu dari 190 *Trickster* dalam daftar tersebut. Terdapat tiga *Trickster* dari Indonesia dalam daftar tersebut: Kabayan, Kantchil (Kancil), and Parakeet (Parkit), di mana Kabayan adalah satu-satunya *Trickster* yang berwujud manusia di antara ketiga *Trickster* tersebut. Selain itu, terdapat kesalahan ejaan dan penyebutan mengenai nama Kabayan dan dari mana ia berasal. Scheub menulis Kabayan sebagai “Si Kebayan” (Indonesia / Sudanese); yang seharusnya “Si KABAYAN” (Indonesian / SUNDANESE) (hlm. 27). Apapun itu, ini membuktikan bahwa sosok Kabayan sebagai *Trickster* sudah diakui dunia, tidak hanya di Jawa Barat atau Indonesia saja.

Kabayan dan Tokoh-tokoh Sejenis: Cerita, Humor, Nilai-nilai Moral dan Kritik

Cerita tentang Kabayan dalam masyarakat Sunda sudah ada secara lisan sejak abad ke-19. Mereka menggambarkan kehidupan sehari-hari orang Sunda yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Merujuk pada Rassers dalam Adhanugraha & Putiamary (2018), Kabayan adalah sosok yang ambigu atau memiliki sifat kontradiktif, seperti pintar tapi malas. Selain berperan sebagai penyambung dan penyampai pesan dari kreator yang menggunakannya sebagai medium, ia juga

mewakili keseluruhan dan kekuatan masyarakat, baik yang menguntungkan maupun yang menghambat. Dalam setiap karyanya, tokoh Kabayan seringkali digambarkan sebagai orang yang tampak malas namun banyak akal. Cerita Kabayan adalah salah satu sarana untuk menyampaikan kritik terhadap orang-orang yang berkuasa (Rahayu, 2016). Lebih lanjut Rahayu mengatakan, “Kritik ini tercermin dari perubahan sosok Kabayan yang seringkali mendapatkan peran sosial yang cukup esensial di masyarakat. Kabayan adalah alat untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai kesenjangan sosial”.

Cerita Kabayan tidak terikat ruang dan waktu tertentu. “Kabayan” bukanlah prototipe manusia mana pun; Dia hanyalah sesosok “manusia ide” yang diciptakan oleh komunitas yang memilikinya sebagai metafora. Ide-ide tersebut disampaikan melalui medium tokoh Kabayan. Durachman (2008) berpendapat bahwa cerita Kabayan dikhususkan untuk makna tertentu. Oleh karena itu, dalam salah satu cerita, Kabayan digambarkan sebagai sosok yang pemalas, miskin, dan terkadang menyebalkan. Namun di cerita lain, Kabayan digambarkan sebagai sosok yang cerdas, lincah, dan banyak akal (Soemardjo, 2014: 25). Dalam pandangan lainnya, Rahayu (2016) menyatakan bahwa Kabayan sebagai tokoh utama dalam beberapa cerita di berbagai media seringkali diimajinasikan sebagai “pahlawan” atau memiliki peran krusial dalam masyarakat untuk melawan tokoh antagonis yang memiliki kekuatan otoriter. Melalui peran tersebut, tokoh Kabayan mengkritisi berbagai ketimpangan yang terjadi di masyarakat, terutama permasalahan yang muncul akibat sikap para tokoh yang berkuasa tersebut. Terkait dengan hal ini, Rahayu menekankan “Sosok Kabayan menjadi sarana atau alat untuk mengkritik. Kritik yang tampaknya mustahil dalam kehidupan nyata telah mendapatkan momentum dalam sosok dan sikap Kabayan”.

Dalam penelitiannya tentang sejarah sastra Melayu klasik, Winstedt (1958) mengkategorikan tokoh Kabayan ke dalam dongeng-dongeng jenaka, bersama tokoh-tokoh lain yang memiliki ciri serupa, seperti Aberdonian dari Irlandia, Eulenspiegel dari Jerman, Juha atau Khojah Nasr ad-din dari Arab-Turki, Abu Nawas dari Persia-Arab dan beberapa tokoh dari Malaysia, seperti Simpleton, Pak Kadok, Lëbai Malang, dan Pak Pandir. Winstedt menyebut karakter ini “karakter komik”. Tidak hanya di luar, di Indonesia pun Kabayan memiliki sosok

pembanding. Jika kita pindah ke Indonesia bagian utara, kita bisa menemui sosok mirip Kabayan dari Aceh, yaitu Si Meuseukin. Snouck Hurgronje, dalam Siegel (1976) membandingkan keduanya, dan menyatakan bahwa seperti halnya Kabayan, Si Meuseukin memiliki karakter yang terlihat pemalas dan bodoh, namun seringkali juga memiliki sifat ambisius dan cerdas. Tokoh-tokoh yang disebutkan dalam literatur di atas menunjukkan bahwa karakter yang mirip dengan Kabayan tidak hanya ada di Indonesia, tetapi juga di negara lain.

Telah disebutkan pada paragraf di atas bahwa salah satu tokoh yang mirip Kabayan berasal dari Malaysia, yaitu Pak Pandir. Seperti yang diutarakan oleh Sweeney (1976) dalam hasil risetnya, Kabayan dan Pak Pandir adalah “pusat yang memutar seluruh cerita”. Pak Pandir—seperti Kabayan—terkadang muncul sebagai “*Trickster* licik yang hebat”. Kedua tokoh ini juga biasa digunakan untuk cerita komik. Dari perspektif sosial, Sweeney (1976) menambahkan bahwa orang Sunda dan orang Melayu memiliki kepercayaan dan sikap yang berbeda terhadap tokoh dari daerah dan budaya mereka. Kalau orang Sunda sangat bangga dengan Kabayan, orang Melayu cenderung kurang antusias dengan Pak Pandir. Orang Melayu hanya menganggap cerita Pak Pandir sebagai cerita anak-anak atau sebagai bentuk ekspresi ketika mereka bertindak bodoh atau sial. Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa sosok Kabayan telah mengakar pada masyarakat Sunda. Meski Kabayan digambarkan sebagai sosok pemalas dan menyebalkan dalam cerita-ceritanya, namun sosok Kabayanlah yang mampu menghadirkan universalitas masyarakat Sunda secara nasional.

Tokoh Kabayan juga sering disamakan dengan tokoh Abu Nawas dari Timur Tengah. Humor yang muncul dari kedua karakter tersebut adalah ironi dan paradoks. Humor yang muncul pada dasarnya adalah sindiran dalam kehidupan nyata karena kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan kedua karakter tersebut (Andanaprawira, 2019). Humor yang muncul pada hakekatnya adalah sindiran dalam kehidupan nyata, yang terjadi karena ketimpangan; kesenjangan ekonomi dan sosial dalam cerita Kabayan serta kesenjangan ekonomi dan ilmiah/budaya dalam cerita Abu Nawas. Selanjutnya, Andanaprawira (2019) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara cerita-cerita Kabayan dan Abu Nawas. Kemiripan kedua cerita tersebut adalah ceritanya yang cenderung penuh humor dan menimbulkan

ironi dalam kehidupan masyarakat. Sementara bedanya, jika Kabayan berlatar belakang budaya Sunda dan secara sosial berada di lingkungan masyarakat biasa, Abu Nawas berlatar belakang budaya Timur Tengah dan berada di kalangan rakyat dan istana.

Dalam konteks tokoh serupa di kawasan Timur Tengah, Kabayan tidak hanya identik dengan Abu Nawas tetapi juga dengan Juha. Di dalam bukunya, Jayyusi (2010: 203) menjelaskan bahwa Juha merupakan tokoh tradisional yang mengisi cerita-cerita anekdot. Juha digambarkan sebagai “pembawa pesan rakyat” yang dibalut cerita-cerita jenaka, mulai dari humor implisit hingga eksplisit. Sementara itu, Schwartz (2018) dan Sarayra (2022) menyebutkan bahwa Juha adalah “Orang Bijak yang Konyol”, di mana dia memiliki karakter yang mewakili kita semua: karakter yang mengambang di tengah—dengan kata lain, dia tidak sempurna, seperti manusia pada umumnya. Sarayra menambahkan, “Dia lucu, jenaka, sopan, blak-blakan, dengan keramahan yang cukup untuk menunjukkan rasa hormat kepada semua orang. Dia sepertinya tipe orang yang akan mengatakan hal-hal yang menghina Anda tetapi tidak secara teknis menghina”. Karena itu, Schwartz (2018) menjelaskan bahwa dalam cerita komiknya, Juha juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai sosial dari sudut pandang yang ringan. Juha menolak untuk menghormati sambil mempertahankan sikap dasar hormat; dia blak-blakan tetapi tidak pernah kejam atau pendendam; dia menolak membiarkan orang lain mengambil keuntungan darinya, tetapi mematuhi norma sosial seputar keramahan. Hal ini sangat mirip dengan sosok Kabayan yang kerap membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai positif dalam memandang realitas dari sudut pandang yang unik dan polos.

Selain fungsinya sebagai tokoh cerita jenaka dan penyampai pesan moral di tengah masyarakat Timur Tengah, sosok Juha juga dianggap pahlawan bagi bangsa Arab. AO (2020) dan A. V. (2017) menyebut Juha “jenis pahlawan yang berbeda; seorang sosok yang membumi”. Hal ini sejalan dengan pendapat Nalan (2016), yang dalam karya ilmiahnya menyatakan bahwa Kabayan merupakan pahlawan bagi masyarakat Sunda. Juha mampu membawa kearifan, humor, dan absurditas halus di tengah masyarakat Timur Tengah—di mana karakteristik ini berbeda dengan tokoh-tokoh “pahlawan Arab” lainnya seperti Aladdin, Sinbad, atau Ali Baba. Mereka menekankan unsur-unsur seperti harta karun, jimat ajaib, dan

pertarungan pedang yang heroik, yang sangat berbeda dengan Juha.

Hal lain yang membuat Juha begitu heroik adalah kemampuannya melakukan kritik terhadap pemerintah atau penguasa; dengan kata lain, Juha berfungsi sebagai wahana atau media untuk menyindir penguasa. A. V. (2017) menekankan, “Seperti pelawak pengadilan di Eropa abad pertengahan, gayanya yang biasa-biasa saja telah terbukti menjadi sarana yang ideal untuk kritik sosial”. Menurut A.V., beberapa gerakan di ranah Arab melibatkan Juha sebagai media kritik. Misalnya, ketika Zakaria Tamer menyerang kediktatoran Suriah, dan ketika Ahmed Tayeb Laalej menulis “Juha dan Pohon Apel” untuk menyindir korupsi dalam politik Maroko. Sementara itu, AO (2020) menyebutkan bahwa salah satu isi dalam cerita Juha ditujukan untuk mengkritik tirani. Orang Barat juga menyadari kekuatan politik Juha, sehingga mereka menggunakan Juha sebagai alat propaganda anti-komunis di Irak tahun 1950-an. Dalam konteks ini, pernyataan-pernyataan di atas sejalan dengan pemikiran Rahayu (2016), yang menyatakan bahwa teks-teks hasil transformasi cerita Kabayan—termasuk yang berbentuk film—digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai kesenjangan sosial.

Referensi-referensi di atas menunjukkan bahwa tokoh Kabayan yang berasal dari cerita lisan masyarakat Sunda dari Indonesia juga memiliki perbandingan dengan tokoh-tokoh lain dari daerah lain, yang juga berasal dari dongeng yang diceritakan dan disebarluaskan secara lisan. Cerita yang diwakili oleh Kabayan dan tokoh lainnya tidak hanya mengandung nilai moral. Kisah-kisah tersebut menahbiskan tokoh-tokoh seperti Kabayan, Pak Pandir, Abu Nawas dan Juha sebagai media untuk menyampaikan kritik, baik kritik terhadap fenomena sosial maupun kritik terhadap penguasa.

Utuy Tatang Sontani: Sosok Kabayan sebagai Medium Kritik Sosial

Utuy Tatang Sontani adalah seorang sastrawan Indonesia yang banyak menulis pada tahun 1950-an dan 1960-an. Sontani adalah orang pertama di Indonesia yang menggunakan karakter Kabayan untuk mengkritik masyarakat. Hal itu ia lakukan dalam pertunjukan teater berjudul *Si Kabayan* pada akhir 1950-an. Tokoh Kabayan selalu memberikan kesan kritik, baik bermaksud maupun tidak, melalui ucapan atau perbuatannya.

Pada tahun 1959, Utuy menggunakan sosok Kabayan untuk menyampaikan kritiknya

terhadap mitos dan pola konflik manusia, seksualitas, dan kelas sosial dalam salah satu lakonnya, *Si Kabayan* (Aveling, 1979: 26). Hal itu menunjukkan bahwa sosok Kabayan dapat dijadikan sebagai wahana untuk menyampaikan kritik. Utuy dikenal sebagai penulis drama sastra, cerpen, dan novelis. Ia lahir di Cianjur, Jawa Barat, 31 Mei 1920 dan meninggal di Moskow, 17 September 1979. Utuy dimakamkan di Mitinskoye di kawasan Mitino, sekitar 40 kilometer dari Moskow.

Naskah drama *Si Kabayan* karya Utuy adalah naskah yang pertama kali diterbitkan oleh Lekra pada tahun 1959. Lekra, singkatan dari Lembaga Kedaualatan Rakyat, adalah organisasi seniman dan budayawan beraliran kiri yang didirikan pada 17 Agustus 1950 oleh A.S. Dharta, M.S. Ashar, Henk Ngantung, Arjuna, Joebaar Ajob, Sudharnoto, dan Njoto. Lekra digagas dan dibesarkan seiring dengan iklim politik Indonesia saat itu. Karena politik datang sebelum budaya, budaya menjadi bermuatan politik dan juga medan pertempuran politik. Pada masa itu, seni dan budaya merupakan instrumen yang ampuh untuk menarik, mengumpulkan, dan mempengaruhi masyarakat. Lekra menarik minat banyak seniman dari berbagai disiplin ilmu. Orang bergabung dengan Lekra karena berbagai alasan: mereka tertarik dengan keberpihakan Lekra dengan rakyat; mereka tertarik karena Lekra merupakan tempat berkumpulnya seniman-seniman papan atas saat itu; dan ada yang tertarik karena Lekra memiliki kemampuan untuk mengirim orang ke luar negeri untuk belajar (Suharto, 2017).

Tema skenario pementasan teater *Si Kabayan* adalah ikhtiar manusia untuk mendapatkan pekerjaan dengan segera, dengan usaha yang minimal untuk mencapai hasil yang maksimal. Naskah tersebut menggambarkan menantu yang menipu ibu mertua dan istrinya dengan menyamar sebagai utusan Nabi Hidir dan memiliki kemampuan untuk mengabulkan semua permintaan. Tokoh protagonis dalam cerita Utuy adalah tokoh Kabayan. Naskah *Si Kabayan* yang berlatarkan saat Utuy menulis naskah tersebut, 1959, menggambarkan masyarakat yang masih sangat percaya pada kemampuan orang cerdas untuk meminta sesuatu dengan segera, seperti PNS yang menginginkan kenaikan pangkat, permohonan istri-istri tua agar para suami mereka menceraikan istri muda mereka, dan permohonan seorang prajurit yang ditugaskan di bagian peralatan yang tidak ingin dipindahkan ke bagian pertempuran. Jadi, kondisi masyarakat pada saat Utuy menyusun manuskrip tersebut adalah masyarakat masih mempercayai adanya dukun

sakti dan meminta bantuan untuk mengatasi kesulitannya (Adawiyah & Hartati, 2022).

Sebelum menjadi naskah drama, Utuy menulis cerita Kabayan dalam bentuk novel pendek. Novel yang berjudul *Si Kabayan: Komedi Satu Babak* merupakan novel dengan latar budaya Sunda dan tokoh-tokoh yang sudah identik dengan Kabayan. Ini adalah novel *Si Kabayan* hasil rekonstruksi Utuy. Utuy berhasil menambahkan rona yang berbeda pada karakter Kabayan dari sudut pandang yang berbeda dari cerita tradisional Kabayan (cerita rakyat yang disebut sebagai cerita rakyat anonim dalam komentar penulis). Berdasarkan deskripsi tokoh utama dalam novel, khususnya semua masalah yang dihadapi tokoh utama dan tindakan yang dilakukan tokoh utama, serta kutipan pendukung, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini adalah tentang kehidupan masyarakat Sunda yang terjadi selama penulis menyusun naskah novel ini. Secara umum, novel ini berisi plot satir atau ironis (Andanaprawira, 2016). Novel ini mengkritik kebenaran dan etika. Utuy ingin menunjukkan melalui Kabayan bahwa kita tidak boleh memandang usia atau pangkat seseorang untuk menerapkan kebenaran. Dalam novel ini, Kabayan berupaya mengatasi hambatan tersebut karena kebenaran harus ditemukan dan pihak yang melakukan kesalahan harus dimintai pertanggungjawaban.

Cerita Utuy, *Si Kabayan*, diadaptasi menjadi teater oleh salah satu lembaga Lekra pada masa awal kemerdekaan Indonesia (era kepemimpinan Sukarno), yaitu Lesdra atau Lembaga Seni Drama pada tahun 1960-an (Bodden, 2012: 465). Pemikiran Utuy mengenai budaya kelas atas, budaya kelas bawah, konflik kelas, dan kritik-kritik di dalamnya bersumber dari teori kelas yang dikemukakan oleh Marx dan Engels (Rosidi, 1966: 78) dan pengaruh komunisme dari Uni Soviet yang pada tahun 1950-an berkembang di Indonesia. Utuy menggunakan sosok Kabayan untuk menyerang keyakinan agama yang simplistik dan kebodohan masyarakat Indonesia yang korup. Ini menandai awal dari komitmen publik Utuy ke arah komunisme. Ia juga menggunakan Kabayan sebagai “simbol kesadaran kelas pekerja yang berorientasi pada dunia nyata, bersandar pada aksi politik, dan berkomitmen melakukan pemberontakan demi kesadaran hidup bermasyarakat” (Aveling, 1979: 38, 41). Aveling (1979: 4) menulis “Pada tahun 1959, Lekra menerbitkan *Si Kabayan* karya Utuy, sebuah “komedi dalam dua babak” berdasarkan tokoh *Trickster* Sunda, dan mengangkat Utuy sebagai

anggota Komite Sentral setelah Kongres Nasional Pertama di Solo”.

Merujuk pada tulisan Herdiana tentang wawancaranya dengan Ajip Rosidi (2022), Lekra beberapa kali melakukan pendekatan untuk mengajak Utuy bergabung. Namun, beberapa kali Utuy menolak. Suatu ketika, Utuy membutuhkan uang untuk memperbaiki rumah. Menurut Rosidi, dari sinilah akhirnya Utuy menerima tawaran Lekra dengan menerbitkan naskah lakon *Si Kabayan*. “Karakter seperti Kabayan yang mengecoh massa tidak sesuai dengan paham sastra realis sosialis yang diusung kaum komunis. Namun, untuk membujuk Utuy agar mau menjadi anggota dewan Lekra, tidak ada cara lain di mana penerbit Lekra pada akhirnya menerbitkan buku itu,” kata Rosidi.

Menurut Supartono (2001), cerita rakyat sunda yang paling populer adalah *Si Kabayan*, tentang seorang laki-laki bernama Kabayan yang lugu, bodoh, dan selalu memandang dunia melalui logika dan pemikirannya sendiri. Karakter ini muncul di setiap zaman dengan menyampaikan gaya kritik sosial masyarakat bawah dengan pemikiran yang mendasar namun langsung pada persoalan pokok kehidupan sehari-hari. Utuy adalah orang Indonesia pertama yang memodernisasi *Si Kabayan*, tidak hanya dengan mengindonesiakannya, tetapi juga mengadaptasinya menjadi skenario satire modern yang dapat dipentaskan. Utuy mengolok-olok kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis di *Si Kabayan* dan membeberkan perilaku warga kota terpelajar yang mencari penyelesaian masalah dengan cara-cara yang tidak masuk akal (Supartono, 2001).

Utuy memainkan segala hal tentang Kabayan, secara luwes dan bulat, sekaligus mengungkapkan sosok maha tahu melalui Kabayan. Utuy, yang disebut adaptif, ternyata memiliki kemampuan naratif untuk mementaskan Kabayan dengan ragam tingkah laku, serta dari sudut pandang ia dipandang dan memandang kehidupannya. Utuy menghadirkan Kabayan sebagai narasi cerita rakyat Sunda secara “liar” dan simpatik. Aveling (1969) menulis: “Para kritikus menganggap Utuy sebagai penulis humanis dengan karakter yang naif, lugu, dan tidak hitam putih; seorang individualis yang terasing dari masyarakat dan menganut kebebasan anarkis (tanpa sentrum)”. Citra yang ia tawarkan menunjukkan bahwa apa yang ingin dia ceritakan adalah sedikit tantangan yang dia hadapi serta kecenderungan karakternya yang sombong dan defensif (Suwarna & Yusar, 2019). Suwarna & Yusar (2019) menambahkan, “Utuy tidak ingin terjebak dalam Lekraismenya,

dan seharusnya dialah yang memilih lingkungan lain untuk ekspresinya. Utuy sedang ‘menggerakkan’ keseharian yang ia pahami ke dalam sebuah konstruksi naratif yang berbeda dari kesan dan pesan yang ia capai untuk menemukan format lain dalam mengungkapkan Kabayan-nya.”

Langkah awal Utuy adalah, meminjam ungkapan waktu itu, “melompat dan berenang di tengah keramaian” bersama *Si Kabayan*. Utuy mencoba mengikuti salah satu arahan Lekra dengan menggabungkan tradisi unggulan dengan kekinian revolusioner dengan mengambil materi cerita rakyat yang sudah dikenal dan menanamkan kesadaran baru. Lekra dianggap sebagai PKI (Partai Komunis Indonesia) karena pendirinya akhirnya menjadi pemimpin PKI. Lekra memiliki ideologi bahwa seni harus merujuk pada politik karena idealisme Lekra menjadikan politik sebagai panglima tertinggi. Komunisme Lekra juga berupaya mempromosikan ateisme melalui seni pertunjukan rakyat (Suharto, 2017). Apapun itu, Utuy bisa dibilang berhasil dengan lakon *Si Kabayan* yang diciptakannya. *Si Kabayan* adalah lakon yang paling banyak dipentaskan dari semua lakon yang pernah ditulisnya. Dimulai dengan ansambel teater kelas sekolah menengah dan berlanjut ke pertunjukan profesional di gedung seni. Utuy berhasil melukiskan, dengan gayanya yang terkenal, bahwa menyikapi masalah secara mistis adalah sesuatu yang konyol dan irasional (Supartono, 2001). Meskipun Utuy menciptakan lakon tersebut pada akhir tahun 1950-an, namun fenomena yang coba ia kritik ini masih terasa relevan di zaman sekarang, di mana masih ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa kekuatan mistis bisa membantu kehidupannya.

SIMPULAN

Kabayan adalah *Trickster* berwujud manusia yang tergolong ke dalam “Pahlawan Cerdik”, karena Kabayan memiliki karakter yang penuh dengan kontradiksi, dan sikap serta tindakannya sulit diprediksi karena ia memiliki kecerdikan, meskipun dalam beberapa karakter ia tampak polos. Jika dibandingkan, sosok *Trickster* berwujud manusia yang mendekati sosok Kabayan adalah Juha dan Abu Nawas dari Timur Tengah. Mereka sama-sama cerdas dan sering mengkritik masalah sosial dengan humor, namun sering terlihat konyol dan malas. Satu hal empirik yang membuktikan bahwa Kabayan termasuk ke dalam salah satu sosok *Trickster* di kancah global adalah masuknya nama Kabayan

dalam daftar “*Some of the World's Tricksters*” di buku Harold Scheub yang berjudul *Trickster and Hero: Two Characters in the Oral and Written Traditions of the World* (2012).

Kabayan, di balik sosoknya yang seringkali mengundang tawa karena kekonyolan yang ditimbulkannya, ternyata juga bisa membawa pesan-pesan bernuansa kritik. Hal ini terbukti dari pementasan teater berjudul *Si Kabayan* karya Utuy Tatang Sontani. Dalam pementasan tersebut, Utuy mencoba mengkritisi kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis. Dengan kata lain, lewat sosok Kabayan yang ia jadikan seorang dukun, Utuy ingin mengkritisi tingkah polah masyarakat pada era 1950-an yang ingin mencapai tujuan dengan cara-cara yang mudah, tanpa dibarengi dengan kerja keras, sehingga memilih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan hidup mereka dengan hal-hal gaib atau mistis. Fenomena ini juga terasa masih relevan hingga sekarang, meskipun jarak waktu antara publikasi pertama karya tersebut dengan zaman sekarang terpaut jarak lebih dari setengah abad. Karya Utuy ini juga disinyalir menjadi naskah teater Utuy yang paling sukses karena paling sering dipentaskan, mulai dari pementasan teater tingkat sekolah sampai pementasan teater berskala besar di gedung-gedung kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- A.V. (2017). Juha, the Middle East's heroic everyman - Juhaha. Diambil 3 Juli 2022, dari <https://www.economist.com/prospero/2017/08/15/juha-the-middle-east-heroic-everyman>
- Abrams, D. M., & Sutton-Smith, B. (1977). The Development of the Trickster in Children's Narrative. *The Journal of American Folklore*, 90(355), 29–47. <https://doi.org/10.2307/539019>
- Adawiyah, S. R., & Hartati, D. (2022). Perbandingan Karakter Tokoh Utama Si Kabayan Jadi Dukun Karya Moh. Ambri dengan Si Kabayan Karya Utuy Tatang Sontani. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 85–99. Diambil dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/view/12229>
- Adhanugraha, R., & Putiamary, A. (2018). Perancangan Karakter Animasi 3D Si Kabayan yang Diadaptasi dari Buku Si Kabayan Versi Utuy Tatang Sontani. *e-Proceeding of Art & Design*, 5(3), 1832–1837. Diambil dari <https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/147087/perancangan-karakter-animasi-3d-si-kabayan-yang-di-adaptasi-dari-buku-si-kabayan-versi-utuy-tatang-sontani.html>
- Andanaprawira, Y. (2016). Analisis Karakter Tokoh Novel Si Kabayan: Komedi Satu Babak Karya Utuy Tatang Sontani dengan Teori Struktural sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah 2016. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 10(27), 121–128.
- Andanaprawira, Y. (2019). Kajian Bisosiasi pada Kisah Humor Si Kabayan dan Abu Nawas sebagai Sebuah Alternatif Pembelajaran Sastra. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i1.8>
- AO, W. (2020). Juha, The Middle East's Everyday Hero. Diambil 3 Juli 2022, dari <https://medium.com/1001-modern-nights/juha-the-middle-east-everyday-hero-f08c5e60392e>
- Aveling, H. (1969). An analysis of Utuy Tatang Sontani's “Suling.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 125(3), 328–343. Diambil dari https://brill.com/view/journals/bki/125/3/article-p328_2.xml
- Aveling, H. (1979). *Man and society in the works of the Indonesian playwright Utuy Tatang Sontani* (Southeast Asia Paper No. 13). Honolulu. Diambil dari <http://hdl.handle.net/10125/19385>
- Bodden, M. (2012). Dynamics and tensions of LEKRA's modern national theatre, 1959–1965. In J. Lindsay & M. H. T. Liem (Ed.), *Heirs to World Culture: Being Indonesian, 1950–1965* (hal. 453–484). Singapore: Brill. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w8h2v2.22>
- Carroll, M. P. (1984). The Trickster as Selfish- Buffoon and Culture Hero. *Ethos*, 12(2), 105–131. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/639961>
- Datlow, E., & Windling, T. (2009). *The Coyote Road: Trickster Tales*. New York City: Firebird.
- Durachman, M. (2008). Cerita Si Kabayan: Transformasi, Penciptaan, Makna, dan Fungsi. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 1(1), 1–17.
- Farrington, A. (2011). Encyclopedia of the Great

- Plains | TRICKSTER. Diambil 27 Juli 2022, dari <http://plainshumanities.unl.edu/encyclopedia/doc/egp.fol.044>
- Herdiana, I. (2022, Agustus 7). BUKU BANDUNG #45: Si Kabayan versi Utuy Tatang Sontani. Diambil 13 Agustus 2022, dari <https://bandungbergerak.id/article/detail/2919/buku-bandung-45-si-kabayan-versi-utuy-tatang-sontani>
- Hyde, L. (1999). *Trickster Makes This World: Mischief, Myth, and Art*. Berkeley: North Point Press.
- Hynes, W. J., & Doty, W. G. (1993). Introducing the Fascinating and Perplexing Trickster Figure. In W. J. Hynes & W. G. Doty (Ed.), *Mythical Trickster Figures: Contours, Contexts, and Criticism* (hal. 1–12). Tuscaloosa: The University of Alabama Press.
- Jayyusi, S. K. (Ed.). (2010). V. Comic Tales - Tales of Juha. In *Classical Arabic Stories: An Anthology* (hal. 203–204). New York City: Columbia University Press.
- Morgan, W. (2013). *The Trickster Figure in American Literature*. New York City: Palgrave Macmillan.
- Nalan, A. S. (2016). Asep Sunandar Sunarya: “Dalang” of Wayang Golek Sunda (1955–2014). *Asian Theatre Journal*, 33(2), 264–269. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/24737184>
- Pauls, E. P. (2022). Trickster Tale. Diambil 2 Juli 2022, dari <https://www.britannica.com/art/trickster-tale>
- Rahayu, L. M. (2016). Reinterpretasi dan Rekonstruksi Cerita Si Kabayan dan Sangkuriang dalam Kesusastraan Indonesia Modern. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 8(2), 261–274.
- Ricketts, M. L. (1966). The North American Indian Trickster. *History of Religions*, 5(2), 327–350. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/1062118>
- Rosidi, A. (1966). *Dur Pandjak*. Bandung: CV. Pusaka Sunda.
- Salmun, M. A. (1963). *Kandaga Kasusastran Sunda*. Bandung: Ganaco N. V.
- Sarayra, D. (2022). Arabic Stories and Unconventional Heroes: Juha The Wise Fool. Diambil 3 Juli 2022, dari <https://kaleela.com/en/arabic-stories-and-unconventional-heroes-juha-the-wise-fool>
- Scheub, H. (2012). *Trickster and Hero: Two Characters in the Oral and Written Traditions of the World*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Schwartz, J. (2018). Fantasy and Morals in the Story of Juha. Diambil 3 Juli 2022, dari <https://insidearabia.com/fantasy-and-morals-in-the-story-of-juha/>
- Siegel, J. T. (1976). Si Meuseukin’s Wedding. *Indonesia*, 22, 1–8. <https://doi.org/10.2307/3350974>
- Soemardjo, J. (2014). *Paradoks Cerita Si Kabayan*. Bandung: Yrama Widya.
- Suharto, P. (2017). Hasil Diskusi Klub Baca Badan Bahasa: Lekra dan Geger. Jakarta: Badan Bahasa.
- Supartono, A. (2001). Rajawali Berlumur Darah: Karya-Karya Eksil Utuy Tatang Sontani. Edi Cahyono’s Experience. Diambil dari <https://fdokumen.com/document/rajawali-berlumur-darah-karya-karya-eksil-utuy-tatang-utuy-lahir-dari-keluarga.html?page=1>
- Suwarna, D., & Yusar, D. (2019). Sastra Lekra dalam Estetika dan Ekspresi Penciptaan: Menilai Utuy Tatang Sontani. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 25(1), 29–40. <https://doi.org/10.33751/wahana.v25i1.1216>
- Sweeney, A. (1976). The Pak Pandir Cycle of Tales. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 49(1 (229)), 15–88. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/41492123>
- Tsuji, C. (2023). Trickster Tale. Diambil 12 Juli 2023, dari <https://www.britannica.com/art/trickster-tale>
- Winstedt, R. (1958). A History of Classical Malay Literature. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 31(3 (183)), 3–259. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/41503140>